

Benturan Performativitas Maskulin dan Heteronormativitas dalam Pembentukan Identitas *Queer* Tokoh Utama Cerpen *Brokeback Mountain* (1997) Karya Annie Proulx

Sekar Hanifah^{1*}, Ken Widyatwati²

^{1,2}Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Email: sekarhanifah0002@gmail.com

INTISARI

Performativitas gender dan dominasi heteronormativitas dapat membatasi ruang ekspresi identitas di luar biner. Benturan antara performativitas maskulin dan norma heteroseksual dalam cerpen *Brokeback Mountain* menjadi masalah utama dalam pembentukan identitas *queer* Jack dan Ennis yang rapuh dan terbatas. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, objek material adalah cerpen *Brokeback Mountain* (1997) karya Annie Proulx. Data penelitian dianalisis menggunakan teori performativitas gender Butler dan konsep heteronormativitas Warner. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan sosial memaksa kedua tokoh menjalankan peran heteroseksual sebagai strategi bertahan hidup, sehingga hubungan *queer* mereka terkurung dalam ruang privat, eksklusif, dan bersifat sementara. Identitas *queer* hanya dapat muncul di ruang liminal seperti di *Brokeback Mountain*, jauh dari pengawasan masyarakat. Disimpulkan bahwa norma dominan tidak menghapus identitas *queer*, melainkan membentuknya sebagai keberadaan terbatas yang terus dinegosiasikan di luar struktur sosial utama.

Kata Kunci: gender, heteronormativitas, identitas, kwir, performativitas

ABSTRACT

*Gender performativity and the dominance of heteronormativity can limit the expression of identities outside the binary. The clash between masculine performativity and heterosexuality in the short story *Brokeback Mountain* becomes the central issue in the fragile and constrained formation of Jack and Ennis's queer identities. This is a descriptive qualitative study, with the material object being the short story *Brokeback Mountain* (1997) by Annie Proulx. Research data were analyzed using Butler's theory of gender performativity and Warner's concept of heteronormativity. The analysis reveals that social pressure compels both characters to adopt heterosexual roles as a survival strategy, thereby confining their queer relationship to a private, exclusive, and temporary space. Queer identity can only emerge in liminal spaces such as *Brokeback Mountain*, far from public scrutiny. It is concluded that dominant norms do not erase queer identity but rather shape it as a limited existence that is continually negotiated outside the mainstream social structure.*

Keywords: gender, heteronormativity, identity, performativity, queer

PENDAHULUAN

Identitas gender semakin dipahami sebagai pengalaman personal yang kompleks, bukan sekadar label “laki-laki” atau “perempuan” yang melekat sejak lahir. Identitas ini terus terbentuk dan bergerak seiring dengan cara seseorang berinteraksi dengan dunia sosial di sekitarnya. Hal ini semakin relevan di era sekarang, di mana representasi identitas gender seperti non-biner, transgender, dan beragam ekspresi gender lainnya hadir melalui film, media sosial, maupun kehidupan sehari-hari, sehingga turut membentuk wacana publik tentang bagaimana gender dipahami dan dinegosiasikan (Wahyuni, 2024). Artinya, gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berubah dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah.

Kerangka pemikiran kontemporer, Judith Butler (1990: 33) menjelaskan bahwa gender bukan sesuatu yang “dimiliki” seseorang, melainkan sesuatu yang “dilakukan” secara berulang melalui tindakan, ucapan, gaya berpakaian, dan ekspresi sehari-hari. Hal ini kemudian disebut sebagai performativitas gender. Tindakan-tindakan ini dilakukan secara paksa dan terus-menerus melalui norma-norma sosial (Butler, 1993: 2). Karena gender terus diulang dan dipertunjukkan, terdapat celah penyimpangan, kegagalan, dan ketegangan. Dalam hal ini, tubuh tidak selalu patuh sepenuhnya pada norma yang ditetapkan (Salih, 2003: 62). Oleh karena itu, performativitas gender tidak hanya menjadi mekanisme reproduksi norma, tetapi juga membuka ruang bagi negosiasi dan potensi perlawanan (Lloyd, 2007: 55). Dalam konteks ini, identitas queer menjadi relevan karena ia tidak merujuk pada satu identitas seksual yang tunggal dan tetap, melainkan pada posisi yang mempertanyakan serta menggoyahkan norma-norma gender dan seksualitas yang dianggap “alamiah” (Jagose, 1996: 3). Dengan kata lain, *queer* adalah cara membaca dan memahami bagaimana kekuasaan dan norma sosial bekerja dalam menentukan siapa yang dianggap “normal” dan siapa yang tidak (Qonitah et al., 2022).

Keberadaan identitas *queer* tidak pernah bebas dari tekanan. Salah satu norma yang paling dominan dalam masyarakat adalah heteroseksualitas, yang diposisikan sebagai orientasi seksual paling wajar dan sah, baik secara asumsi maupun secara politik (Warner, 1993: xxiii). Norma ini berasal dari keyakinan bahwa hanya terdapat dua gender yang saling berpasangan, sehingga membentuk ekspektasi bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi, berpenampilan, dan membangun relasi. Akibatnya, siapa pun yang mengekspresikan gender di luar batas biner tersebut berisiko mendapat label “menyimpang”,

bahkan menghadapi kekerasan (Miller, 2015: 38). Tekanan seperti ini menghasilkan stigma dan beban psikososial yang berat bagi individu yang tidak sesuai dengan norma dominan tersebut (Thoma et al., 2021). Warner kemudian memperluas gagasan Butler dengan menghadirkan konsep heteronormativitas, yang tidak hanya bekerja pada level individu, tetapi juga institusi, ruang publik, dan bahkan teori sosial itu sendiri. Butler (1990: 23) menjelaskan bahwa identitas yang “terbaca” secara sosial adalah mereka yang berhasil menjaga kesesuaian antara seks, gender, dan seksualitas. Dengan demikian, identitas queer menjadi tidak terbaca, tidak dikenali, tidak diakui, dan tidak mendapat tempat dalam tatanan norma yang berlaku. Warner (1993: xxi) menegaskan bahwa heteroseksual dianggap sebagai representasi masyarakat dan “bentuk dasar” dari asosiasi manusia atas hubungan gender yang sah. Heteronormativitas bekerja bukan dengan cara melarang secara eksplisit, tetapi dengan cara membuat heteroseksualitas tampak sebagai satu-satunya kemungkinan yang normal.

Benturan antara performativitas gender dan norma heteroseksual menjadi sangat kompleks ketika dihadapkan pada pengalaman identitas *queer*. Pengalaman *queer* selalu berada dalam ketegangan antara identitas yang dirasakan secara personal dan norma sosial yang gagal mengenalinya. Itulah mengapa *queer* muncul bukan sebagai identitas yang tetap, melainkan sebagai posisi yang terus-menerus dinegosiasikan (Fryer, 2016). Identitas *queer* justru dapat muncul melalui batasan dan ketidakpastian yang dihasilkan oleh norma dominan itu sendiri (Burns, 2023). Norma yang seharusnya menekan justru menjadi kondisi yang memungkinkan ia hadir, meski dalam bentuk yang samar, terbatas, dan rapuh. Dalam konteks ini, performativitas gender menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana heteronormativitas direproduksi sekaligus berpotensi digoyahkan melalui praktik identitas yang tidak sepenuhnya tunduk pada norma heteroseksual.

Dinamika antara performativitas gender dan norma heteroseksual terepresentasikan secara kuat dalam cerpen *Brokeback Mountain* karya Annie Proulx (1997). Cerpen ini memenangkan National Magazine Award untuk kategori fiksi pada 1998, kemudian diadaptasi menjadi opera (2004), film layar lebar (2005), hingga pementasan teater (2023). Hal ini menunjukkan bahwa cerpen *Brokeback Mountain* memiliki relevansi sosial-budaya yang kuat bagi masyarakat. Cerpen ini mengisahkan pertemuan dua koboi muda, Jack dan Ennis, yang bekerja bersama di pegunungan *Brokeback* dan kemudian saling jatuh cinta. Namun, setelah musim panas berakhir, keduanya berpisah dan menjalani kehidupan

“normal” masing-masing, seperti menikahi perempuan, membangun keluarga, dan menjalani rutinitas sebagai laki-laki dewasa yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Mereka hanya sesekali bertemu secara sembunyi-sembunyi, hingga akhirnya cerita ditutup dengan kematian Jack, dan Ennis yang menemukan kemeja lama mereka berdua tersimpan rapi di ujung lemari Jack. Kemeja tersebut menjadi satu-satunya saksi bisu dari hubungan yang tidak pernah benar-benar mendapat tempat di dunia. Latar dan konflik dalam cerpen ini membuka ruang bagi pendekatan teori *sex and gender*, khususnya konsep performativitas gender Judith Butler dan heteronormativitas Michael Warner.

Cerpen *Brokeback Mountain* menjadi pusat kajian, terutama berdasarkan perspektif *queer* dan studi gender. Pertama adalah kajian yang dilakukan oleh McDonald (2007) dengan judul “Queering the Representation of the Masculine West” yang mengkaji *Brokeback Mountain* sebagai teks budaya yang mendekonstruksi mitos maskulinitas koboi Amerika menggunakan teori *queer* Butler dan teori postkolonial Bhabha. Ia menegaskan bahwa tubuh maskulin dalam cerpen ini menjadi ruang ambiguitas yang memungkinkan identitas *queer* muncul. Namun, kajian McDonald lebih berfokus pada representasi budaya dan simbolik, tanpa menyelami dinamika internal tokoh maupun bagaimana relasi antara performativitas gender dan norma heteroseksual bekerja secara spesifik sebagai mekanisme pembentukan identitas.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Hart (2012) dengan judul “Annie Proulx’s Imaginative Leap: Constructing Gay Masculinity in ‘Brokeback Mountain’” yang menganalisis representasi maskulinitas gay menggunakan kritik sastra gender dan teori melodrama. Hart menegaskan bahwa Jack dan Ennis tidak digambarkan sebagai tokoh yang menolak maskulinitas, melainkan sebagai laki-laki maskulin yang kebetulan memiliki hasrat *queer*. Tragedi dalam cerita, menurutnya, bukan lahir dari hubungan homoseksual itu sendiri, melainkan dari penolakan masyarakat heteroseksual terhadap keberadaan hubungan tersebut. Meskipun Hart dengan tepat menunjukkan keterbatasan representasi *queer* akibat logika melodrama dalam teks, kajiannya masih berhenti pada kritik struktural naratif dan belum mengeksplorasi lebih jauh bagaimana performativitas maskulin Jack dan Ennis bisa menjadi bentuk resistensi *queer* yang ambigu dan cair dalam kerangka teori Butler.

Putri dan Ayu (2014) mengkaji cerpen yang sama dengan judul “Ennis and Jacks Sexual Orientation in Annie Proulx’s *Brokeback Mountain*”. Menggunakan kerangka teori *queer* Judith Butler, kajian ini menyimpulkan bahwa Jack dan Ennis merupakan individu

biseksual yang identitas seksualnya merupakan hasil pengulangan tindakan, bukan sesuatu yang bawaan. Orientasi keduanya dibentuk oleh tekanan masyarakat, kebutuhan seksual, dan pengalaman traumatis. Sayangnya, kajian ini masih terfokus pada orientasi seksual sebagai performativitas identitas, tanpa benar-benar mengeksplorasi bagaimana tekanan heteronormatif turut membentuk dan mengatur performativitas gender maskulin itu sendiri sebagai sebuah struktur yang bekerja dari luar ke dalam diri tokoh.

Fokus penelitian sebelumnya lebih mengutamakan *Brokeback Mountain* dari sudut pandang representasi identitas, kritik budaya, atau pengalaman personal tokoh. Kebaruan penelitian ini menempatkan heteronormativitas sebagai struktur yang secara aktif bekerja melalui performativitas gender maskulin, sekaligus membentuk, bukan sekadar membatasi, cara keberadaan identitas *queer* dalam teks. Kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Secara spesifik, kajian ini bertujuan mengkaji bagaimana benturan antara performativitas gender maskulin dan heteronormativitas tidak hanya membatasi, tetapi juga *membentuk* identitas *queer* Jack dan Ennis sebagai identitas yang rapuh, terbatas, dan bersyarat dalam cerpen *Brokeback Mountain*.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial/humaniora (Creswell & Poth, 2018: 41). Oleh karena itu, kajian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, tetapi pada pemaknaan terhadap teks sastra sebagai produk budaya yang merepresentasikan relasi sosial dan ideologi tertentu. Sumber data utama dalam kajian ini adalah teks cerpen *Brokeback Mountain*. Data penelitian berupa kutipan narasi serta dialog yang berkaitan dengan performativitas gender maskulin, heteronormativitas, serta benturan antara keduanya dalam pembentukan identitas *queer* Jack dan Ennis. Selain itu, buku serta artikel ilmiah yang relevan digunakan sebagai sumber pendukung. Dokumen tertulis merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menelaah makna secara mendalam dan berulang (Creswell & Poth, 2018: 186).

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara cermat, kemudian menandai dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus kajian (Suyanto et al., 2017). Kutipan-kutipan yang sudah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-

tema awal, seperti performativitas gender maskulin, heteronormativitas, dan benturan antara keduanya. Tahap analisis data dimulai dengan pemberian label makna pada kutipan-kutipan terpilih untuk menentukan pola dan tema yang dominan dan berulang. Proses pemberian label ini berfungsi untuk mengorganisasikan data serta mengembangkan tema-tema makna yang terdapat dalam teks (Creswell & Poth, 2018: 189). Data yang telah diberi label kemudian dianalisis menggunakan metode genealogis dekonstruktif Butler dengan membongkar norma gender melalui praktik diskursif/wacana sosial yang tampak alami dan performatif (Butler, 1990: ix-xi, 33-34). Tahap pertama adalah mengidentifikasi tindakan dan ucapan sebagai tindakan performatif yang membentuk identitas. Kemudian menemukan diskursif norma heteroseksual dan maskulinitas koboi yang tampak “normal” dalam teks. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi adegan ketika performativitas gender bertentangan dengan hasrat *queer* tokoh, karena celah ini membuka kemungkinan resistensi (Butler, 1993: 10). Dilanjutkan dengan tahap terakhir, yaitu menghubungkan seluruh temuan dengan konsep heteronormativitas Warner untuk memahami pembentukan ruang dan batas identitas *queer* Jack dan Ennis dalam struktur sosial (Warner, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Performativitas Gender Maskulin

Konteks narasi *Brokeback Mountain*, gambaran gender maskulin tidak hanya hadir melalui identitas tokoh, tetapi diwujudkan melalui tindakan, bahasa, pekerjaan, dan kebiasaan sehari-hari Jack dan Ennis. Keduanya hidup dalam lingkungan pedesaan Amerika Barat yang menuntut laki-laki untuk tampil keras, tidak emosional, mandiri, kuat secara fisik, serta tunduk pada kode-kode maskulinitas koboi. Di ruang sosial seperti ini, performativitas maskulin bukan sekadar identitas, tetapi menjadi “kewajiban” yang harus diperlihatkan dan diulang agar dipahami sebagai laki-laki “yang benar”.

Bagian awal cerpen, narator memperkenalkan latar belakang sosial Jack dan Ennis. Sebelum keduanya bertemu di gunung, Proulx menggambarkan kondisi hidup mereka sebagai pemuda dari kelas pekerja pedesaan dengan pendidikan terbatas dan hidup dalam tekanan ekonomi. Sejak kecil keduanya dibesarkan dengan budaya laki-laki sebagai sosok yang maskulin serta dituntut untuk menjadi tangguh dan kuat.

“both high-school drop-out country boys with no prospects, brought up to hard work and privation, both rough-mannered, rough-spoken, inured to the stoic life.” (Proulx, 1997: 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa baik Jack maupun Ennis tumbuh tanpa dukungan ekonomi dan masa depan yang jelas. Hal ini menyebabkan mereka harus bekerja keras untuk bisa tetap bertahan hidup terutama dengan mengandalkan kekuatan fisiknya. Terbiasa melakukan pekerjaan yang kasar dan tahan akan beban tanpa banyak mengeluh seperti yang dilakukan laki-laki pada umumnya. Sikap maskulin keduanya semakin diperkuat dengan kutipan *“rough-mannered, rough-spoken”* di mana biasanya laki-laki berbicara dengan bahasa yang keras dan tidak emosional. Setelah Jack dan Ennis menerima instruksi kerja dari Aguirre, mereka pergi minum bersama di sebuah bar. Di sana Jack bercerita tentang aktivitasnya setahun sebelumnya kepada Ennis. Narrator juga menggambarkan aktivitas berkoboi dan rodeo yang dilakukan Jack. Hal ini membuktikan bahwa keduanya menunjukkan identitas mereka sebagai laki-laki maskulin.

“They found a bar and drank beer through the afternoon... He was infatuated with the rodeo life and fastened his belt with a minor bull-riding buckle, but his boots were worn to the quick, holed beyond repair...” (Proulx, 1997: 2)

Tindakan minum bir dipahami sebagai cara laki-laki menampilkan kekuatan, ketahanan alkohol, serta rasa solidaritas. (Duncan et al., 2022) mengatakan bahwa konsumsi alkohol pada laki-laki berfungsi sebagai praktik untuk memperkuat maskulinitas hegemonik sekaligus membangun solidaritas homososial. Selain itu, penggambaran kegiatan Jack dalam dunia rodeo dikaitkan dengan kekuatan fisik serta keberanian. Rodeo bukan hanya pekerjaan, tetapi juga merupakan aksi menaklukkan binatang besar dan tahan rasa sakit yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini diperkuat dengan penggambaran cara berpakaian Jack yang mencerminkan realitas kehidupan koboi dengan sepatu yang rusak sebagai bentuk kerja keras.

Tidak kalah dengan Jack, Ennis juga digambarkan sebagai laki-laki yang maskulin. Penulis menegaskan bahwa tubuh Ennis adalah tubuh yang dilatih oleh kerja fisik serta gaya hidup orang pegunungan yang kuat. Penggambaran fisik Ennis terlihat saat keduanya bertemu untuk minum bersama di sebuah bar, seperti berikut.

“Ennis, high-arched nose and narrow face, was scruffy and a little cave-chested, balanced a small torso on long, caliper legs, and possessed a muscular and supple body made for the horse and for fighting” (Proulx, 1997: 2)

Kata *“scruffy”* (berantakan) dan *“cave-chested”* (berdada cekung) memberikan kesan bahwa Ennis hidup dalam kondisi serba terbatas dan sederhana, jauh dari kata kemewahan atau penampilan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakrapian identik dengan penampilan

laki-laki yang jarang memperhatikan gaya berpakaian mereka. Selain itu “*caliper legs*” menunjukkan bahwa Ennis merupakan pekerja lapangan yang membutuhkan kekuatan terutama untuk menunjang pekerjaannya di peternakan besar yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Penggambaran ini diperkuat dengan frasa terakhir yang menunjukkan bahwa ototnya terbentuk dari hasil kerja fisik yang berat sehingga memang cocok untuk berkuda/bekerja di alam liar serta bertarung.

2. Perilaku Heteronormativitas

Melakukan tindakan-tindakan yang sejalan dengan norma sosial di masyarakat menjadi penting setelah Jack dan Ennis menunjukkan performativitas gender yang maskulin. Hal ini dikarenakan mereka telah membangun relasi emosional dan seksual yang tidak sejalan dengan norma dominan masyarakat. Oleh karena itu, mereka seolah dituntut untuk mematuhi pola tersebut agar diterima dan tidak menimbulkan kecurigaan sosial. Heteronormatif menjadi strategi bertahan hidup yang digunakan keduanya untuk menyembunyikan hubungan mereka.

“In December Ennis married Alma Beers and had her pregnant by mid-January”
(Proulx, 1997: 6)

Setelah terjadi hubungan fisik dan emosional yang intens namun terlarang, keduanya memutuskan untuk berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Ennis kembali ke pedesaan dan menikahi tunangannya, Alma Beers. Ennis berhasil membangun keluarga dan dikaruniai anak. Menikahi perempuan dan memiliki anak dianggap sebagai tanda bahwa seorang laki-laki hidup sesuai norma dominan yang berlaku di masyarakat. Menurut Warner (1999: 4-5) kehidupan yang ideal, termasuk menikah dan berkeluarga, tidak hanya dianggap benar bagi diri sendiri, tetapi juga dijadikan standar moral yang harus diikuti semua orang karena dianggap sesuai dengan kodrat alam. Oleh karena itu, Ennis memperkuat citra dirinya sebagai laki-laki heteroseksual melalui tindakan tersebut. Hal ini dipertegas dengan penetapan waktu yang memperlihatkan kepentingan Ennis untuk memastikan bahwa dirinya berada di jalur yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, pernikahan serta kehadiran anak berfungsi sebagai bentuk penegasan identitas Ennis sebagai laki-laki heteroseksual, bukan sebagai ekspresi identitas sebenarnya.

Jack dan Ennis bertemu kembali setelah beberapa tahun tidak bertemu. Mereka saling bertukar cerita satu sama lain. Hingga Ennis berkata bahwa mereka masih sama-sama menyukai wanita. Namun, di balik itu, masih ada ledakan emosi dan hasrat yang kuat yang

menunjukkan bahwa hubungan mereka belum selesai.

“...I know I ain’t. I mean, here we both got wives and kids, right? I like doin it with women, yeah, but Jesus H., ain’t nothin like this. I never had no thoughts a doin it with another guy except I sure wrang it out a hunderd times thinkin about you. You do it with other guys, Jack?” (Proulx, 1997: 9)

Ennis menegaskan bahwa ia bukan laki-laki yang tertarik dengan sesama jenis yang ditunjukkan oleh frasa *“I know I ain’t”*. Hal ini merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan di mana ia menolak label yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Pada frasa selanjutnya, Ennis menggunakan status pernikahan dan keberadaan anak sebagai bukti bahwa ia adalah laki-laki heteroseksual. Dalam struktur heteronormatif, laki-laki dianggap normal jika memiliki ketertarikan kepada perempuan dan membangun keluarga. Namun, terdapat ironi pada *“ain’t nothing like this”*, di mana Ennis mengatakan bahwa ia merasakan intensitas emosional dan seksual yang jauh lebih kuat dengan Jack. Tindakan heteronormatif yang dilakukan Ennis ini menjadi sebuah topeng atas kebenaran internalnya. Dengan demikian, kutipan di atas menunjukkan bahwa Ennis mempertahankan norma heteroseksualnya secara verbal bahkan ketika internalnya menentang.

Bagian lain, Jack telah menikah dengan Lureen dan tinggal di Texas. Ayah Lureen meninggal sehingga ia mewarisi bisnis peralatan pertanian ayahnya. Jack, sebagai suaminya, juga turut mendapat jabatan dalam bisnis ayahnya Lureen tersebut.

“Down in Texas Jack’s father-in-law died and Lureen, who inherited the farm-equipment business, showed a skill for management and hard deals. Jack found himself with a vague managerial title, travelling to stock and agricultural machinery shows” (Proulx, 1997: 12)

Kutipan tersebut, Jack menggambarkan usahanya untuk menampilkan diri sebagai laki-laki heteroseksual yang mapan melalui peran sosial yang diberikan kepadanya setelah menikahi Lureen dan ayahnya meninggal. Jack menjalankan perilaku heteronormatif dengan menjadi suami yang bekerja keras sebagaimana laki-laki dalam struktur rumah tangga. Namun, di balik itu, juga terdapat ironi di mana posisinya tersebut tidak dibangun atas pilihannya sendiri, tetapi merupakan peran yang ia jalani demi mempertahankan citra normalnya sebagai laki-laki. Pada internalnya, ia masih terpecah oleh hubungan rahasianya dengan Ennis. Heteronormativitas menjadi cara untuk memahami cinta, karena Ennis tidak menolak Jack, tetapi menolak kehidupan yang tidak bisa ia pahami di luar kerangka heteronormatif.

3. Benturan Performativitas Gender Maskulin dan Norma Heteroseksual

Konflik internal Jack dan Ennis antara hasrat *queer* dan tekanan gender performatif maskulin sosial menimbulkan benturan antara peran dan norma. Benturan ini tidak hanya mempengaruhi cara Jack dan Ennis memaknai identitas, tetapi juga membatasi ruang di mana hubungan *queer* dapat terlihat. Sejak awal, hubungan keduanya tidak memiliki tempat yang aman dalam kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya. Norma heteroseksual di lingkungan mereka memaksa keduanya untuk menyembunyikan hubungan, bersamaan dengan menjalani pernikahan serta tanggung jawab keluarga. Selain itu, norma heteroseksual yang ada di masyarakat juga sudah terinternalisasi dalam diri sejak mereka lahir, yang juga memengaruhi konflik pembentukan identitas *queer* keduanya. Oleh karena itu, heteronormativitas dalam cerpen ini tidak hanya dihasilkan dari lingkungan sosial, tetapi juga dari diri mereka sendiri.

“They never talked about the sex, let it happen, at first only in the tent at night, then in the full daylight with the hot sun striking down, and at evening in the fire glow, quick, rough, laughing and snorting, no lack of noises, but saying not a goddam word except once Ennis said, ‘I’m not no queer,’ and Jack jumped in with ‘Me neither. A one-shot thing. Nobody’s business but ours.’” (Proulx, 1997: 5)

Hubungan seksual antara Jack dan Ennis tidak pernah dibicarakan secara terbuka oleh keduanya. Hal ini mencerminkan upaya untuk memisahkan tindakan yang mereka lakukan, yang menyimpang dari norma heteroseksual dari identitas diri mereka sebagai laki-laki maskulin. Dalam hal ini, maskulinitas tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui bagaimana laki-laki menjaga citra diri agar tetap sesuai dengan norma dominan sosial yang berlaku. Dengan tidak membicarakan kejadian hubungan intim keduanya tersebut, Jack dan Ennis berusaha mempertahankan identitas maskulin mereka di luar pengalaman yang terjadi di gunung.

Penyangkalan verbal Ennis bahwa dirinya bukanlah seorang *queer* dan respons yang sama oleh Jack menunjukkan benturan paling awal dan jelas antara identitas *queer* yang mulai muncul dengan norma heteroseksual di masyarakat. Penyangkalan atas identitas *queer* dianggap sebagai tindakan untuk mematuhi norma gender dominan. Dapat dipahami bahwa penyangkalan ini membuat hubungan *queer* ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak boleh berlanjut dan muncul dalam stabilitas ruang sosial sejak awal. Sehingga, hubungan mereka hanya dapat dipahami sebagai kejadian kehidupan yang bersifat sementara. Hal ini diperkuat dengan frasa *“one-shot thing”* yang menunjukkan bahwa kejadian yang mereka alami

dianggap sebagai kecelakaan karena kesepian. Lebih lanjut, frasa “*nobody’s business but ours*” menunjukkan bahwa mereka mencoba menutupi pengalaman tersebut sekaligus sebagai bentuk upaya melindungi diri dari ancaman kekerasan kepada laki-laki yang dianggap menyimpang.

“Got to tell you, friend, maybe somebody seen us that summer... and Joe Aguirre’s in the office and he says to me, he says, ‘You boys found a way to make the time pass up there, didn’t you,’ and I gave him a look but when I went out I seen he had a big-ass pair a binoculars hangin off his rearview.” (Proulx, 1997: 9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Jack dan Ennis tidak hanya menghadapi konflik dari dalam diri mereka sendiri, tetapi juga dari tekanan sosial di sekitar mereka. Aguirre menjadi representasi masyarakat yang menekankan norma heteroseksual, khususnya terhadap Jack dan Ennis. Tekanan sosial ini menunjukkan bahwa bahkan ketika Jack dan Ennis berada jauh dari masyarakat, norma heteroseksual tetap hadir melalui pengawasan dan kecurigaan. Hubungan *queer* keduanya tidak hanya ditolak dalam ruang publik, tetapi juga tidak pernah benar-benar bisa bebas sehingga tidak memiliki ruang aman untuk berkembang.

“Always said you caught plenty. So one time I got your creel case open the night before you went on one a your little trips—price tag still on it after five years—and I tied a note on the end of the line. It said, ‘Hello, Ennis, bring some fish home, love, Alma.’... Remember? I looked in the case when I got a chance and there was my note still tied there and that line hadn’t touched water in its life.” (Proulx, 1997: 11)

Aktivitas memancing dapat dikatakan sebagai simbol maskulinitas yang biasanya memang wajar dilakukan oleh laki-laki. Namun, setelah Alma mengungkapkan kemarahan dan kecurigaannya, performa maskulinitas tersebut seolah-olah runtuh karena Ennis menggunakannya untuk menutupi hubungannya dengan Jack. Secara tidak langsung, Alma mewakili masyarakat yang mengharuskan individu untuk menerapkan norma heteroseksual. Perceraian menjadi penguat bahwa hubungan *queer* tidak bisa berdampingan dengan stabilitas kehidupan heteroseksual. Ketika hubungan *queer* mulai memasuki ruang kehidupan sehari-hari, sanksi sosial akan segera muncul dan memaksa untuk menyembunyikan hubungan tersebut.

“Tell you what, we could a had a good life together, a fuckin real good life. You wouldn’t do it,... Count the damn few times we been together in twenty years... I wish I knew how to quit you.” (Proulx, 1997: 15)

Kutipan ini menunjukkan puncak benturan antara hasrat *queer* dengan norma

heteroseksual, terutama oleh Ennis. Siklus hidup Ennis sepenuhnya dikendalikan oleh tuntutan sosial heteroseksual yang membuat hubungan mereka pada akhirnya sia-sia. Pengakuan Jack bahwa ia tidak bisa meninggalkan Ennis memperlihatkan emosi Jack yang memang sudah terikat dengan Ennis. Hubungan *queer* mereka tidak sepenuhnya hilang, namun juga tidak pernah mendapatkan ruang yang stabil untuk berkembang.

Selain memperlihatkan benturan dengan norma heteroseksual, hubungan Jack dan Ennis juga menunjukkan bahwa hasrat *queer* yang mereka alami bersifat sangat spesifik dan terarah satu sama lain. Hubungan tersebut tidak digambarkan sebagai orientasi seksual yang secara bebas diarahkan kepada laki-laki lain, melainkan muncul secara unik dalam hubungan mereka berdua. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas *queer* dalam cerpen tidak selalu hadir sebagai identitas seksual yang stabil, tetapi sebagai pengalaman afektif yang terikat pada individu tertentu.

“I never had no thoughts a doin it with another guy except I sure wrang it out a hunderd times thinkin about you. You do it with other guys, Jack?” “Shit no,” said Jack (Proulx, 1997: 9)

Pengakuan ini memperlihatkan bahwa hasrat yang Ennis rasakan tidak diarahkan kepada laki-laki secara umum, melainkan secara khusus kepada Jack. Dengan demikian, hubungan mereka tidak dibentuk sebagai identitas homoseksual yang terbuka, tetapi sebagai ikatan emosional dan seksual yang sangat personal. Kondisi ini juga dapat dipahami sebagai akibat dari tekanan heteronormatif yang kuat dalam kehidupan sosial mereka. Karena tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas *queer* secara terbuka, hubungan tersebut akhirnya hanya dapat muncul dalam bentuk relasi yang terbatas pada satu individu tertentu.

4. Identitas Queer dalam Ruang Liminal

Ketidakmungkinan bagi Jack dan Ennis untuk menjalani hubungan *queer* secara terbuka dalam kehidupan sosial mendorong hubungan tersebut untuk keluar dari ruang sosial yang stabil. Hubungan *queer* keduanya tidak sepenuhnya dihapus, tetapi dialihkan ke ruang dan waktu tertentu yang berada di luar kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ruang menjadi unsur penting dalam memahami bagaimana identitas *queer* mereka dapat muncul, dipertahankan, sekaligus dibatasi. Ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai tempat sementara yang memungkinkan hubungan *queer* hadir tanpa secara langsung berhadapan dengan tuntutan heteronormativitas. Hal ini sejalan dengan (Hazarika, 2022) yang menegaskan bahwa identitas *queer* terbentuk justru di luar biner dominan dan ruang liminal menjadi satu-

satunya tempat identitas tersebut dapat dinegosiasikan dan dibentuk kembali.

Identitas *queer* Jack dan Ennis muncul secara terbatas di ruang yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Salah satu ruang yang mereka gunakan dalam memunculkan identitas *queer* adalah *Brokeback Mountain* itu sendiri. Ketiadaan orang lain di gunung menciptakan kondisi sosial yang berbeda dari kehidupan mereka di masyarakat. Tanpa pengawasan dan keterikatan pada norma sosial, Jack dan Ennis dapat menunda peran heteroseksual yang biasanya mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Brokeback Mountain*, sebagai tempat kerja mereka, berfungsi sebagai ruang peralihan yang memungkinkan mereka menunda tuntutan identitas sebagai laki-laki heteroseksual untuk sementara waktu. Di sinilah hubungan emosional dan seksual keduanya dapat terjalin tanpa tuntutan norma maupun performativitas gender maskulin yang ada dalam kehidupan sosial mereka.

Brokeback Mountain menjadi ruang liminal/samar yang bersifat sementara dan tidak bisa diperluas ke dalam kehidupan sosial Jack dan Ennis. Karena setelah turun dari gunung, hubungan keduanya tidak pernah benar-benar berlanjut secara terus-menerus. Hal ini tercermin dalam narasi yang menyebutkan bahwa pertemuan mereka hanya terjadi “*once in a while*” atau sesekali saja dan selalu dibatasi oleh jarak, waktu, serta kewajiban sosial masing-masing. Pertemuan yang terputus-putus ini menunjukkan bahwa identitas *queer* keduanya tidak memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang secara stabil. Hubungan tersebut hanya dapat hidup sesekali, ketika tuntutan heteronormativitas dapat ditunda sementara. Dengan demikian, identitas *queer* Jack dan Ennis tidak sepenuhnya hilang, tetapi dipaksa untuk ditahan sementara dan tidak berkelanjutan.

Pada akhir cerpen, setelah Jack meninggal, Ennis mengunjungi rumah Jack dan menemukan sebuah kemeja yang letaknya di ujung lemari dan agak tersembunyi. Di dalam kemeja Jack tersebut ternyata terdapat potongan kemeja lain yang ternyata milik Ennis. Hal ini secara simbolik merepresentasikan hubungan emosional keduanya yang tidak pernah sepenuhnya hilang meskipun tidak dapat ditampilkan secara terbuka. Dengan menyimpan kemeja yang berhubungan erat dengan hubungan keduanya dalam ruang pribadi, hal ini menunjukkan bahwa hubungan mereka tetap tersembunyi dan bahkan disembunyikan dari pandangan masyarakat. Simbol seperti ini menegaskan bahwa hubungan Jack dan Ennis hanya dapat hidup dalam ruang yang bersifat privat dan simbolik, bukan dalam ruang sosial yang heteronormatif.

Jack dan Ennis terus membawa pengalaman emosional *Brokeback Mountain* ke dalam kehidupan mereka, meskipun tidak pernah diakui secara terbuka. Hubungan *queer* keduanya bertahan sebagai ingatan dan keterikatan emosional yang tidak memiliki ruang dalam struktur sosial. Identitas *queer* mereka tidak sepenuhnya ditekan hingga hilang, tetapi dibentuk secara samar, terbatas, dan rapuh. Identitas tersebut hanya dapat muncul dalam ruang liminal seperti di *Brokeback Mountain* serta melalui pertemuan yang bersifat sementara dan berjarak. Dengan demikian, benturan antara performativitas gender maskulin dan heteronormativitas tidak menghapus identitas *queer*, melainkan membatasinya hingga berada dalam kondisi yang tidak pernah sepenuhnya dapat hidup.

SIMPULAN

Benturan antara performativitas gender maskulin dan heteronormativitas dalam cerpen *Brokeback Mountain* tidak hanya membatasi identitas *queer* Jack dan Ennis dari ruang sosial yang stabil, tetapi juga membentuknya sebagai identitas yang hanya dapat muncul secara terbatas dan bersyarat. Tekanan sosial yang menuntut keduanya menjalani peran laki-laki heteroseksual membuat hubungan *queer* mereka tidak dapat secara bebas dimunculkan serta hanya aman dalam lingkup personal dan terbatas. Selain itu, besarnya tekanan heteronormativitas tersebut juga membuat hubungan *queer* keduanya menjadi eksklusif dan hanya terikat antara satu dan yang lain. Meskipun demikian, identitas *queer* tersebut tidak sepenuhnya hilang, melainkan hadir dalam bentuk yang terbatas, rapuh, dan bersyarat, sebagai hasil dari negosiasi antara hasrat personal dan norma sosial dominan. Dalam kondisi ini, identitas *queer* Jack dan Ennis hanya dapat muncul dalam ruang liminal/samar yang terpisah dari kehidupan sosial heteronormatif, seperti di *Brokeback Mountain*. Ruang ini memungkinkan penundaan sementara tuntutan performativitas gender maskulin, sehingga hubungan *queer* dapat terjalin tanpa pengawasan langsung dari norma sosial. Namun, ruang liminal ini tidak menyediakan ruang hidup yang berkelanjutan, melainkan hanya menyediakan kemungkinan keberadaan yang bersifat sementara. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa benturan antara performativitas gender maskulin dan heteronormativitas tidak menghapus identitas *queer*, tetapi membentuk identitas *queer* yang tetap ada, yang tidak pernah sepenuhnya dapat hidup dalam masyarakat dengan norma dominan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, N., "It Means Possibility": Manifestations of Isolation in New Queer Cinema, *Lateral*, vol. **12**, no. 1, 2023. DOI: 10.2307/48749199
- Butler, J., *Bodies That Matter: On The Discursive of Sex*, Routledge, 1993.
- Butler, J., *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Routledge, 1990.
- Creswell, J. W. and Poth, C. N., *Qualitative Inquiry & Research Design: Chosing Among Five Approaches*, Sage, 2018.
- Duncan, T., Roberts, S., Elliott, K., Ralph, B., Savic, M. and Robards, B., "Looking After Yourself Is Self-Respect": The Limits and Possibilities of Men's Care on a Night Out, *Contemporary Drug Problems*, vol. **49**, no. 1, pp. 46–63, March 1, 2022. DOI: 10.1177/00914509211057294
- Fryer, D. R., *Thinking Queerly: Race, Sex, Gender, and the Ethics of Identity*, Routledge, 2016.
- Hart, K.-P. R., Annie Proulx's Imaginative Leap: Constructing Gay Masculinity in "Brokeback Mountain," *Text Matters: A Journal of Literature, Theory and Culture*, no. 2, pp. 209–20, November 23, 2012. DOI: 10.2478/v10231-012-0065-4
- Hazarika, N., Transgressive Spatialities: Mapping Identity and Liminality in Contemporary Queer Narratives from Assam, *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, vol. **14**, no. 2, from <https://rupkatha.com/v14n2ne24/>, June 24, 2022. DOI: 10.21659/rupkatha.v14n2.ne24
- Jagose, A. R., *QueerTheory: An Introduction*, New York University Press, 1996.
- Lloyd, M., *Judith Butler: From Norms to Politics*, Polity Press, 2007.
- Mcdonald, J. A., Queering the Representation of the Masculine "West" in Ang Lee's *Brokeback Mountain*, *Gay and Lesbian Issues and Psychology Review*, no. 2, pp. 79–85, accessed December 25, 2025, 2007.
- Miller, S., A Queer Literacy Framework Promoting (A)Gender and (A)Sexuality Self-Determination and Justice, *The English Journal*, vol. **104**, no. 5, pp. 37–44, accessed December 9, 2025, from <https://www.jstor.org/stable/24484578>, May 2015.
- Proulx, A., *Brokeback Mountain*, 1997.
- Putri, E. D. S. and Ayu S.S., M. H. R., Ennis and Jacks Sexual Orientation in Annie Proulx's *Brokeback Mountain*, *E-Journal Unesa*, from <http://americablog.com/2013/12/dont-look-now->, 2014.
- Qonitah, H. and Mustofa, A., Gender Performativity in Becky Albertalli's *Simon Vs. the Homo Sapiens Agenda*, *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, vol. **9**, no. 2, September 30, 2022. DOI: 10.26555/adjes.v9i2.97
- Salih, S., *Judith Butler*, Taylor & Francis e-Library, from www.literature.routledge.com/rct, 2003.
- Suyanto, S. and Amin, M. F., Representasi Relasi Jender Dalam Pemakaian Diksi Pada Novel "Perempuan Berkalung Sorban" Karya Abidah El Khalieki, *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, vol. **12**, no. 1, p. 55, from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15637>, February 1, 2017. DOI: 10.14710/nusa.12.1.55-65
- Thoma, B. C., Eckstrand, K. L., Montano, G. T., Rezeppa, T. L. and Marshal, M. P., Gender Nonconformity and Minority Stress Among Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals: A Meta-Analytic Review, *Perspectives on Psychological Science*, vol. **16**, no. 6, pp. 1165–83, November 1, 2021. DOI: 10.1177/1745691620968766

- Wahyuni, A. I., Konstruksi Sosial Identitas Gender Dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender Di Kalangan Remaja, *Journal of Community Development*, vol. 3, no. 3, from <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/index>, December 2024.
- Warner, Michael., *Fear of A Queer Planet : Queer Politics and Social Theory*, University of Minnesota Press, pp. 334, 1993.
- Warner, Michael., *The Trouble With Normal: Sex, Politics, and The Ethics of Queer Life*, The Free Press, 1999.